

# PENERAPAN LITERASI DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

*The Application of Digital Literacy based on Local Wisdom in Bahasa Class*

Muhammad Aqmal Nurcahyo<sup>a</sup>, Yunika Afryaningsih<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

<sup>b</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Pos-el: [m.aqmalnurcahyo@unukalbar.ac.id](mailto:m.aqmalnurcahyo@unukalbar.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian awal mengenai penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun permasalahan dalam penelitian ini mengenai pemanfaatan teknologi dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat minat belajar dan literasi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel bertujuan/sengaja. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester IV yang sedang mengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah dapat menguasai 5 aspek literasi digital (mengakses, menganalisis dan mengevaluasi, mencipta, merefleksi, dan bertindak) serta mengolah bacaan mengenai kearifan lokal untuk dapat dokomunikasikan kepada orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik atau peneliti untuk melakukan penelitian serupa yang terkait dengan penerapan literasi digital.

**Kata-kata kunci:** penerapan, literasi digital, kearifan lokal

## Abstract

*This research is a preliminary study on the application of digital literacy based on local wisdom in Bahasa Class. The problems in this study regarding the use of technology and the application of digital literacy based on local wisdom in Bahasa Class. This study aims to know the interest in learning and student's digital literacy of Elementary Teacher Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive research methods. The sample selection in this study uses purposive sample techniques. The research sample is the fourth semester students who are teaching Language and Literature Learning courses in High Class. The results show that students have been able to master 5 aspects of digital literacy (accessing, analyzing and evaluating, creating, reflecting and acting) and processing reading about local wisdom to be able to communicate to others. The results of this research are expected to be useful for educators or researchers to conduct similar research related to the application of digital literacy.*

**Keywords:** application, digital literacy, local wisdom

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diberikan pada jenjang pendidikan dasar namun hingga ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2013) bahwa mata kuliah bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia (hlm. i). Oleh sebab itu, bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib umum yang diajarkan pada seluruh program studi di perguruan tinggi.

Pesatnya arus globalisasi ternyata berdampak pada bahasa seseorang. Masuknya budaya asing dan budaya gaul, menjadikan pemerolehan bahasa seorang anak mengalami peralihan. Hal ini juga dapat dikarenakan anak-anak zaman sekarang yang dikenal sebagai generasi Z lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang didominasi dengan perkembangan teknologi dan digital yang serba canggih.

Fenomena peralihan bahasa ini ternyata mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis seseorang (literasi). Literasi dikenal juga sebagai keberaksaraan atau melek aksara. Makna literasi semakin mengalami perluasan sehingga literasi yang dikenal tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. Ada banyak jenis literasi yang dikembangkan karena disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan bidang ilmu yang dikuasai. Jenis literasi tersebut antara lain adalah literasi digital, literasi komputer, literasi informasi, literasi media, literasi statistika dan lain sebagainya. Jadi dengan kata lain, pengertian literasi dapat disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari masing-masing.

Keberhasilan literasi pada dunia pendidikan seperti saat ini dapat dibantu dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Eskicumah (2015) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mempengaruhi struktur sistem pendidikan, dengan demikian teknologi pun dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran (hlm. 241). Budaya literasi pun kini menjadi perhatian utama pemerintah karena berperan dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan lahirnya budaya literasi di Indonesia tentunya juga akan memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang berkembang dan maju.

Keberadaan teknologi memberi keuntungan sendiri dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa budaya literasi perlu untuk ditingkatkan, karena literasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki seseorang dalam upaya menghadapi zaman. Literasi digital hadir dalam rangka menjawab tantangan perkembangan zaman era 4.0, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi digital berkaitan dengan kecakapan individu dalam menggunakan, mencari, dan mengolah ragam informasi yang diperolehnya melalui gawai (*gadget*). Sejalan dengan yang diutarakan oleh Hermiyanto (2015) bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Pemahaman akan literasi digital dalam dunia pendidikan seperti pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal dari suatu daerah. Hal ini dikarenakan globalisasi dan modernisasi yang terjadi di bangsa ini tidak menutup kemungkinan akan menggeser budaya lokal dari suatu daerah. Rahyono (2009) menuliskan bahwa kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah hasil kebudayaan yang lahir dari pengalaman oleh sekumpulan masyarakat tertentu yang bertempat tinggal pada suatu daerah. Adapun yang termasuk dalam kearifan lokal antara lain cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat yang dilakukan secara turun temurun.

Literasi digital berbasis kearifan lokal merupakan sebuah inovasi menarik untuk dilatihkan pada anak di generasi sekarang. Pemanfaatan aspek kearifan lokal memberikan kesan positif karena dapat disandingkan dengan literasi digital yang memanfaatkan teknologi. Hal ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai lokal dari suatu daerah dalam pemahaman literasi seseorang. Dengan membudayakan literasi digital berbasis kearifan lokal, seseorang tidak akan melupakan warisan budayanya dan akan terus melestarikan budaya tersebut ke generasi berikutnya. Melalui literasi digital, diharapkan generasi muda akan memiliki bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman.

Berdasarkan paparan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia? dan (2) Bagaimanakah penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Di samping itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan bantuan teknologi berupa gawai (*gadget*), serta melatih mahasiswa agar dapat meningkatkan literasi digitalnya sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman era 4.0.

## LANDASAN TEORI

Bahasa Indonesia menjadi satu diantara mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia dianggap menjadi begitu penting dikarenakan memiliki kontribusi dalam upaya mempertahankan dan menjunjung tinggi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada perguruan tinggi, bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib umum, hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia untuk program sarjana dan diploma.

Komalasari (2013) mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (hlm. 3). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan guna meningkatkan kemampuan pembelajar dalam melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dan tulisan yang dimaksud yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harapan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran tentunya ingin menjadi lebih baik. Kualitas pendidikan yang baik juga diharapkan muncul melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kebutuhan akan menguasai bahasa Indonesia merupakan hal penting bagi seluruh individu dikarenakan kemampuan berbahasa

merupakan alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan jika keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi pula oleh kemampuannya dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pendidikan belum menunjukkan performa yang begitu baik, hal ini dapat ditemukan dari beberapa permasalahan yang muncul, yaitu (1) kurangnya kemampuan pendidik dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia, (2) cara mengajar yang monoton, (3) kurangnya kemampuan dalam pengelolaan kelas, dan (4) buku ajar yang belum memadai. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia lebih didominasi dengan pendidik yang terlalu banyak bicara, sedangkan peserta didiknya hanya menjadi pendengar. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung juga lebih sering berbicara mengenai bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Hal inilah yang menjadi satu diantara penyebab pembelajaran bahasa Indonesia belum mencapai tujuan yang baik untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berkomunikasi.

Menanggapi beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis seseorang, diperlukanlah sebuah inovasi ketika pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan agar tidak monoton. Oleh karena itu, pendidik dapat menerapkan model, strategi, metode atau pendekatan pembelajaran yang menghadirkan budaya literasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Satu diantara banyaknya ragam inovasi yang ada yaitu literasi digital.

Pada tahun 2005, keberadaan literasi digital sudah mulai dikenal. Literasi digital dapat disebut pula sebagai kombinasi dari literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital meliputi seluruh perangkat digital, seperti perangkat keras komputer, perangkat lunak, internet, dan telepon seluler. Marty, dkk. (2013) mendefinisikan literasi digital sebagai seperangkat kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara guna menghadapi kehidupan dan tantangan di abad 21 (hlm. 3). Selain itu, Ayuni (2015) turut menuliskan jika literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai macam sumber digital (hlm. 1).

Sejalan dengan permasalahan terhadap budaya literasi dalam bahasa Indonesia, maka literasi digital pun hadir sebagai upaya untuk tetap mempertahankan keberadaan

bahasa Indonesia di tengah hadirnya bahasa asing dan bahasa gaul yang masuk ke bangsa ini. Melalui pemahaman akan literasi digital, diharapkan kemampuan membaca dan menulis seseorang akan semakin baik dikarenakan literasi digital diperoleh dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang di masyarakat. Peran literasi digital dalam mempertahankan bahasa Indonesia pun dapat berlangsung dengan baik jika adanya perhatian dari pemerintah, pemerhati pendidikan, praktisi pendidikan, maupun masyarakat yang peduli pendidikan.

Menghadirkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikolaborasikan dengan kearifan lokal yang ada. Hal ini tentunya bertujuan untuk tetap melestarikan tradisi daerah yang ada agar tidak dimakan zaman di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kearifan lokal pada suatu daerah merupakan kebudayaan setempat sangat dijunjung oleh masyarakatnya sebagai suatu ciri khas dan identitas daerah tersebut. Kearifan lokal bangsa Indonesia begitu beraneka ragam, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Adapun kearifan lokal yang menjadi nilai luhur tradisi budaya antara lain cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat yang dilakukan secara turun temurun.

Problematika tentang kearifan lokal sudah seharusnya menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat. Masuknya budaya asing maupun budaya gaul tidak menutup kemungkinan menyebabkan kecintaan pada budaya lokal menjadi berkurang. Indonesia sebagai negara terbuka tentunya dengan senang hati menerima kebudayaan luar yang masuk, namun tetap harus dipilah terlebih dahulu budaya mana yang dapat di adopsi sehingga tidak melupakan unsur kebudayaan lokal yang ada.

Berdasarkan problematika tersebut, tentunya sebagai pemuda Indonesia yang merupakan agen perubahan, kita harus dapat menemukan solusi untuk tetap mempertahankan budaya lokal dan penggunaan bahasa Indonesia. Usaha untuk mempelajari dan mengenal ragam kearifan lokal pada era modern ini dapat menggunakan bantuan teknologi yang diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Memanfaatkan kearifan lokal berarti mengajarkan seseorang untuk selalu dekat dengan budaya yang dimiliki. Semakin berkembangnya teknologi, upaya untuk mengenalkan kearifan lokal dapat dilakukan dengan lebih mudah karena kita mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengakses segala informasi mengenai kearifan lokal dari suatu daerah.

Menanamkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan tindakan positif guna membangun kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai identitas bangsa Indonesia. Melalui konten kearifan lokal, hal lain yang diharapkan adalah dapat terwujudnya pendidikan karakter pada diri seseorang. Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui nilai-nilai kebaikan yang sudah diwarisi dari sebuah sistem budaya daerah. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh budaya luar yang kemungkinan besar bertentangan dengan ketentuan nilai dan norma yang diberlakukan di Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal tentunya harus mengikuti aspek-aspek yang terkandung di dalam literasi digital yang akan digunakan nantinya. Aspek penilaian literasi digital yang dinilai untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai literasi digital mencakup: mengakses, menganalisis dan mengevaluasi, mencipta, merefleksi, dan bertindak (Hobbs 2011, dalam Marty, dkk. 2013: hlm. 4). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Mengakses, menggunakan teknologi untuk mengakses informasi;
2. Menganalisis dan mengevaluasi, kemampuan tingkat tinggi seperti mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis;
3. Mencipta, kemampuan untuk menyusun dan mencipta;
4. Merefleksi, keterkaitan dengan proses berpikir reflektif;
5. Bertindak, kegiatan untuk membagi pengetahuan secara individual dan kolaboratif.

Literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan wujud nyata dari Gerakan Cinta Berbahasa Indonesia (GCBI) yang bertujuan untuk menjaga eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di jaman globalisasi. Dalam pelaksanaan literasi digital berbasis kearifan lokal, peneliti merancang beberapa tahapan pelaksanaan agar tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia dapat dicapai dengan maksimal. Berikut adalah tahapan pelaksanaan literasi digital berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam literasi digital.

**Tabel 1**  
**Tahapan Pelaksanaan Literasi Digital Berdasarkan Aspek Literasi Digital**

No.	Aspek Literasi Digital	Tahapan Pelaksanaan
1.	Mengakses	Menggunakan perangkat digital berupa laptop atau telepon seluler pintar

		( <i>smartphone</i> ) untuk mengakses bacaan tentang kearifan lokal.
2.	Menganalisis dan mengevaluasi Mencipta Merefleksi	Menulis kembali bacaan tentang kearifan lokal.
3.	Bertindak	Membacakan hasil tulisan tentang kearifan lokal.

Sumber: Hobbs 2011 (dalam Marty, dkk. 2013, hlm. 4)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong:2002) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data sekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (hlm. 9). Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2005) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiria orang secara individual maupun kelompok yang mengarah pada penyimpulan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Metode penelitian deskriptif analitis menurut Sugiyono (2009) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti menggunakan deskriptif analitis karena dianggap cocok untuk mengetahui permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, peneliti memusatkan perhatiannya pada permasalahan penggunaan teknologi dan penereapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil temuan kemudian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat. Sampel penelitian dipilih melalui teknik pengambilan sample bertujuan/sengaja (*purposive sampling*). Sugiyono (2009) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Mahasiswa yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV yang sedang mengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan

Sastra di Kelas Tinggi sebanyak 12 orang. Subjek terbilang sedikit karena pada semester IV di Program Studi PGSD hanya terdiri dari satu rombongan belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi. Menurut Hikmat (2011) observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang factual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem social, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi (hlm. 73). Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati langsung proses terjadinya pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas dengan menerapkan literasi digital berbasis kearifan lokal melalui bantuan teknologi. Selain itu, Sugiyono (2009) juga mendefinisikan teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk tulisan yaitu hasil olahan informasi mengenai kearifan lokal setempat.

Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan beberapa alat untuk mengumpulkan data guna menjawab permasalahan yang muncul. Peneliti menggunakan lembar keterlaksanaan aspek literasi digital untuk melihat aktivitas mahasiswa yang muncul, catatan lapangan untuk menuliskan fenomena-fenomena di dalam kelas, dan kamera untuk merekam peristiwa yang terjadi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Menyiapkan rancangan pembelajaran

Peneliti terlebih dahulu telah merancang kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan sehingga dapat terkontrol dan terstruktur sehingga tujuan akhir dari literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai. Adapun rancangan pembelajaran yang dimaksud meliputi informasi atau bacaan mengenai literasi digital dan kearifan lokal.

2. Melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia

Setelah rancangan pembelajaran selesai dibuat, tahap selanjutnya adalah memberikan informasi mengenai literasi digital dan kearifan lokal. Kegiatan ini meliputi penjelasan perlunya memahami dan mengembangkan literasi digital, mengenal kearifan lokal daerah setempat, serta menginformasikan aspek-aspek yang terkandung dalam penilaian literasi digital.

### 3. Melatih literasi digital berbasis kearifan lokal

Tahap selanjutnya adalah melatih literasi digital berbasis kearifan lokal dengan menggunakan teknologi atau perangkat digital. Perangkat digital yang dapat digunakan pada kegiatan ini berupa laptop dan telepon seluler. Masing-masing individu diberikan kebebasan untuk mengakses bacaan mengenai kearifan lokal di daerah setempat. Mereka diperkenankan untuk mencari bacaan tentang cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat. Setelah mendapat bacaan yang diperoleh, mereka diminta untuk membaca secara seksama informasi atau bacaan tersebut karena nanti akan diminta untuk menuliskannya kembali.

### 4. Menulis kembali bacaan tentang kearifan lokal

Setelah membaca bacaan tentang kearifan lokal, kegiatan selanjutnya adalah menuliskan kembali bacaan tersebut dengan bahasa sendiri dan diperkenankan untuk memberikan tambahan ide, kesimpulan atau pesan terkait bacaan tersebut.

### 5. Membacakan hasil tulisan tentang kearifan lokal

Tahap terakhir dalam literasi digital berbasis kearifan lokal adalah mengomunikasikan hasil tulisannya di depan khalayak ramai. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan membaca individu tersebut dalam menceritakan kembali bacaan tentang kearifan lokal yang telah ditulisnya.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif. Peneliti akan menceritakan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang muncul ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bantuan teknologi dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis data yang dilakukan diharapkan dapat menggambarkan secara keseluruhan aktivitas pembelajaran dengan penguasaan literasi digital mahasiswa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat sebanyak 12 orang. Penelitian literasi digital berbasis kearifian lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini merupakan kajian awal yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti ingin mengetahui seberapa besar minat mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jika memanfaatkan bantuan teknologi serta untuk mengetahui penguasaan literasi digital mahasiswa. Perangkat teknologi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gawai (*gadget*) yaitu laptop dan telepon pintar (*smartphone*) yang dimiliki oleh tiap mahasiswa.

Berdasarkan hasil temuan di dalam kelas, mahasiswa Program Studi PGSD telah dapat memanfaatkan perangkat teknologi yang mereka miliki untuk mengakses bacaan mengenai kearifan lokal di daerah setempat. Mereka diperkenankan untuk mencari bacaan tentang cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat. Kearifan lokal yang dipilih oleh mahasiswa berasal dari Provinsi Kalimantan Barat. Beberapa bacaan yang dipilih antara lain Asal Mula Kota Pontianak, Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang, Asal Mula Pulau Belumbak, Peringatan Robo-Robo di Kabupaten Mempawah, Asal Mula Sungai Landak, Gawai Dayak, dan lain-lain.

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk membaca bacaan tersebut dan selanjutnya mereka menuliskan kembali bacaan yang telah mereka baca. Pada akhir kegiatan, peneliti meminta mereka untuk menceritakan kembali bacaan tersebut di depan kelas. Setelah itu, terjadi proses tanya jawab dengan mahasiswa lainnya yang menjadi pendengar cerita yang telah dibacakan.

Peneliti merasa suasana kelas menjadi kondusif dan keterlibatan mahasiswa dalam kelas cukup baik. Mereka akhirnya menyadari bahwa laptop dan telepon pintar (*smartphone*) yang mereka miliki ternyata memberikan banyak sekali manfaat dan tentunya dapat mendukung mereka dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Masuknya budaya asing dan budaya gaul, tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran budaya dimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kurang dikuasai. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah dengan budaya literasi. Literasi digital menjadi satu diantara inovasi untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis seseorang melalui penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi digital dapat memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat, hal ini bertujuan untuk tetap menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak terlupakan. Maka dari itu, literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) bertujuan untuk memupuk rasa cinta akan budaya Indonesia dan tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dan perguruan tinggi harus berinovasi agar kualitas pendidikan dapat lebih baik lagi, pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung harusnya berlatih dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi (tidak hanya berbicara mengenai bahasa), dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis seseorang dapat dilakukan melalui literasi digital berbasis kearifan lokal, yakni pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknologi dan memanfaatkan kearifan lokal budaya setempat sebagai bahan informasi atau bacaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Q.Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya). *Journal Universitas Airlangga*, 4 (2), 224-239
- Eskicumah, A., et al. (2015). Utilization of Information and Communication Technologies as a Predictor of Educational Stress on Secondary School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14 (2); 241-246.
- Hermiyanto, I. (2015). *Literasi Digital*. Tersedia: [http://www.kompasiana.com/iinhermiyanto/literasi-digital\\_55280e9df17e61ba098b45bc](http://www.kompasiana.com/iinhermiyanto/literasi-digital_55280e9df17e61ba098b45bc). [Di akses pada 7 Januari 2016].
- Hikmat, M.M. (2011). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Marty, P.F., et al. (2013). Scientific Inquiry, Digital Literacy, and Mobile Computing in Informal Learning Environments. *Learning, Media and Technology*, 38 (4), 407-428.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.